

Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani

Indria Dwijayanti ^{a,1*}, Megayanty Yolanda ^{a,2}, Narlis Tipak ^{a,2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ dwijayantiindria2@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;

Revised: 15 Juni 2023;

Accepted: 27 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Teologi;

Simbol;

Salib.

: ABSTRAK

Pembaptisan adalah sebuah tindakan sakramental yang menandai seseorang sebagai anggota komunitas Kristiani. Namun, memiliki hubungan pribadi dengan Kristus tidak selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Jika ajaran Kristus tidak mempengaruhi interaksi dengan sesama, kemungkinan nilai-nilai dunia akan mendominasi hubungan tersebut. Penelitian ini fokus pada analisis literatur yang ada, mengungkap berbagai sudut pandang mengenai signifikansi dan implikasi pembaptisan. Penting bagi setiap percaya untuk memahami peran dan arti baptisan dalam konteks keanggotaannya dalam gereja. Setelah dibaptis, seseorang memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan relevansi dan dampak baptisan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu beriman maupun sebagai anggota komunitas gereja tempat mereka dibaptis. Namun, terdapat kasus di mana orang-orang yang telah dibaptis belum sepenuhnya mengalami transformasi dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi pertumbuhan rohani dan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi baptisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat hubungan pribadi dengan Kristus dan mengimplementasikan ajaran-Nya dalam tindakan sehari-hari, seseorang dapat mengalami pertumbuhan dan transformasi rohani yang lebih dalam. Ini adalah sebuah perjalanan spiritual yang terus berlanjut, menuju kedewasaan dalam iman dan pelayanan bagi Tuhan dan sesama.

ABSTRACT

The Theological Study of the Symbol of the Singki Hill Cross and Its Religious Influence on Christians. Baptism is a sacramental act that signifies an individual's membership in the Christian community. However, having a personal relationship with Christ is not always reflected in everyday life. If Christ's teachings do not influence interactions with others, worldly values may likely dominate those relationships. This research focuses on the analysis of existing literature, uncovering various perspectives regarding the significance and implications of baptism. It is crucial for every believer to understand the role and meaning of baptism within the context of their membership in the church. Following baptism, one bears the responsibility of reflecting the relevance and impact of baptism in daily life, both as a faithful individual and as a member of the church community where they were baptized. However, there are cases where individuals who have been baptized have not fully experienced transformation in their thoughts, words, and actions. This indicates that there is still room for spiritual growth and a deeper understanding of the implications of baptism in everyday life. By strengthening one's personal relationship with Christ and implementing His teachings in daily actions, one can undergo a deeper spiritual growth and transformation. This is an ongoing spiritual journey towards maturity in faith and service to God and others.

Copyright © 2023 (Indria Dwijayanti, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Dwijayanti, I., Yolanda, M., & Tipak, N. (2023). Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(6), 197–204. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1784>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salib adalah simbol penting yang melambangkan pengorbanan Yesus Kristus yang begitu luar biasa serta kasih Allah yang amat besar, simbol ini merupakan pengingat akan pengorbanan Yesus dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Dalam Gereja Toraja, simbol salib yang sebaiknya digunakan adalah salib polos tanpa gambaran Yesus, sebagai tanda dari kepercayaan protestan. Karena salib hanyalah sebagai simbol hanyalah sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan, jadi salib tidak harus mutlak memiliki motif (Sari Mega, 2018).

Seperti halnya beberapa agama yang memiliki simbol, maka umat kristiani memiliki simbol salib sebagai ciri khas Agama Kristen. Salib juga memotivasi orang kristen untuk mewujudkan kebersamaan bagi sesama secara benar, untuk pemulihan dalam dunia (Dawa 2016). Simbol salib tidak memberikan suatu objek, atau referensi makna langsung, tetapi melalui ide, konsep, dan nilai. Simbol salib ini juga suatu bentuk komunikasi. Dari beragam arti simbol, kita bisa menyatakan bahwa simbol-simbol adalah benda atau instrumen yang mengungkapkan signifikansi dan kepentingan bagi orang Kristen. Hanya dengan melihat sebuah simbol, seseorang dapat merasakan dan menyiratkan pengalaman yang tersirat di dalamnya. Oleh sebab itu, simbol salib merefleksikan peran fundamentalnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat, yang memberikan makna yang lebih dalam daripada pemahaman umum dalam kehidupan sehari-hari, sehingga upacara keagamaan membutuhkan simbol-simbol. Simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan adalah lambang salib Kristen, yang memiliki kepentingan besar bagi umat Kristen (Sari Mega, 2018).

Simbol memiliki arti penting dalam memahami salib yang sebenarnya, jika kita memahami menggunakan bahasa simbolis maka dapat diartikan sebagai simbol, benda ataupun gerakan yang dapat mewakili suatu pokok pikiran dan simbol memegang peran yang sangat penting dalam agama, terutama dalam Agama Kristen yang memiliki simbol salib. Simbol salib berfungsi sebagai perantara bagi umat beriman untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka (Sari Mega, 2018). Dengan demikian, banyak hal yang dapat dipengaruhi oleh simbolisasi salib dalam kehidupan orang percaya terlebih khusus dalam hal spiritualitas ataupun religius.

Salah satu ikon religius di Toraja Utara, yaitu salib yang berada di Bukit Singki membawa pengaruh terhadap masyarakat, khususnya umat kristiani yang berada di Kelurahan Laang Tanduk. Pengaruh religius dari simbol salib ini yang akan menjadi perjumpaan bagi masyarakat umat kristiani pada penghayatan akan yang Ilahi (Tangirerung 2017). Bagaimana penghayatan dari masyarakat sekitar khususnya umat kristiani mengenai simbol salib ini yang berfungsi untuk menjembatani dan menangkap aspek dalam hal ini, yaitu pertemuan dua pihak yang akan menjadi penyatuan (Rachman 2016), yang menampilkan pengaruh religius bagi masyarakat umat kristiani, khususnya di Kelurahan Laang Tanduk yang dinaungi oleh simbol salib Bukit Singki'.

Salib yang terletak di puncak Bukit Singki dapat terlihat lebih jelas ketika memasuki kota Rantepao dari arah Selatan karena posisinya yang terletak tepat di puncak bukit, sehingga menonjol dan terlihat anggun. Pemerintah daerah telah mengambil tindakan kreatif dengan membangun salib ini sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat destinasi Toraja Utara sebagai tujuan wisata dunia. Ikon salib raksasa juga dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa daerah tersebut masyarakatnya mayoritas Agama Kristen, seperti di beberapa wilayah Nusantara menggunakan simbol keagamaan. Simbol salib yang berada di puncak Bukit Singki telah menjadi ikon terbaru di kota Rantepao, Toraja Utara. Dengan posisinya yang berada di atas bukit, simbol tersebut terlihat elegan dan sangat mencolok dari pusat kota.

Dimasa sekarang ini masyarakat di sekitaran Kelurahan Laang Tanduk sudah kurang memperhatikan dan mencerminkan keberadaan salib tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yakni menjadikan tempat berpacaran, yang dapat menimbulkan isu atau rumor yang buruk. Selain itu, masyarakat atau pengunjung seakan kurang memperdulikan kebersihan disekitaran Bukit Singki' dan eksistensi ikon salib yang sepertinya tidak diketahui secara benar akan pemaknaannya oleh masyarakat,

sehingga simbol salib tidak lagi dimaknai sebagai lambang penebusan dari Putra Tunggal-Nya melainkan kerap kali menjadi “wadah” dalam melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan pemaknaan salib dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Seperti halnya dahulu dimana sebuah puncak menara gereja yang merupakan simbol terkemuka peningkatan semangat bagi suatu jemaat, dengan mengangkat pandangan dan kedambaan para anggotanya menuju ke surga, di puncak menara itu ditempatkan sebuah salib, yakni simbol keselamatan kristen (Dillistone, 2002). Yang menarik dari simbol tersebut adalah bagaimana memahami makna teologis simbol dari salib dan memberikan pengaruh religiusnya bagi umat kristiani di Kelurahan Laang Tanduk. Dari masalah tersebut penulis tertarik mengkaji topik dengan teori Paul Tillich “Simbol itu figuratif dan selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri dan tingkatannya lebih tinggi yang bisa dicerap baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai imajinatif.

Metode

Melalui penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data secara lisan maupun lisan dari narasumber (Dillistone, 2002). Penelitian kualitatif lebih mendefinisikan konsep-konsep secara umum, dan mereka akan menggunakan instrumen mengikut pandangan-pandangan kultural dan mengikuti data (Brannen 1997). Metode ini juga berusaha memahami keadaan yang dialami oleh subjek yang diteliti sehingga dalam penelitian mereka memiliki daya tarik Hasil dan pembahasan yang baik untuk meneliti sebuah subjek.

Hasil dan pembahasan

Dalam KBBI istilah kata “simbol” merupakan Lambang (Bahasa 2007). Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani yang dikenal sebagai "symbolos" yang berarti sebuah tanda yang digunakan untuk berkomunikasi pesan, informasi, atau arti tertentu kepada seseorang (Said 2004). Menurut Paul Tillich, simbol-simbol agama mengandung makna yang mendalam dan universal, yang melampaui batasan bahasa dan pemahaman konseptual. Simbol-simbol ini dapat menjadi media yang kuat untuk mengungkapkan realitas spiritual dan kehadiran yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Apabila sebuah simbol tidak memiliki makna dan dasar yang obyektif untuk dianggap sebagai simbol, maka simbol tersebut tidak bisa disebut sebagai simbol melainkan hanya akan menjadi sebuah khayalan atau mitos. Oleh karena itu, simbol harus memiliki makna khusus yang mewakili benda yang memang memiliki arti dan makna, serta disepakati oleh komunitas tertentu, agar simbol tersebut dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif, dan dapat diterima oleh para penerima pesan.

Setidaknya terdapat empat karakteristik dasar yang harus dipenuhi oleh sebuah simbol untuk menyatakan unsur keagamaan, yakni kemampuannya untuk mewakili benda secara figuratif dan mudah dimengerti, kemampuannya untuk dipahami, kekuatan pengaruh yang melekat pada simbol itu sendiri, serta dapat diterima dalam bentuknya yang sebenarnya. Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara dunia fisik dan non-fisik, sehingga dapat dijelaskan sebagai sebuah istilah yang merujuk pada konsep tersebut (Dillistone 2002). Dengan adanya simbol, manusia dapat menggambarkan berbagai hal yang dimaksudkan dan memahami berbagai konsep yang abstrak (Gultom, 2019).

Menurut perspektif John A. Saliba, simbol tidak memberikan makna atau arti secara langsung pada objek yang direpresentasikan, melainkan pada ideal, nilai, dan konsep abstrak yang terkait (Sari mega 2018). Simbolisme adalah jenis komunikasi yang bersifat ekspresif dan mengandung pesan atau informasi yang tidak dapat dinyatakan secara langsung (Jung 1964). Selain itu, makna simbol tidak timbul dari pengalaman kontekstual karena simbol merujuk pada realitas di luar konteks yang bersangkutan. Meskipun demikian, simbol merupakan bentuk ekspresi yang lebih kaya dibandingkan dengan bahasa lisan manusia. Kemampuan simbol untuk menyimpan informasi sulit dan bahkan yang

tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata membuatnya menjadi representasi yang jelas dari realitas transendental yang berharga.

Umumnya, simbol dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi yang mandiri dan khas karena mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang realitas suci dan kosmologis yang tidak dapat diungkapkan melalui bentuk komunikasi lainnya. Peran simbol sangat penting dalam kehidupan setiap orang dan mampu memberikan makna yang lebih mendalam bagi manusia daripada pengetahuan sehari-hari atau kehidupan sehari-hari (Sari mega 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi ialah tipe representasi yang digunakan untuk mengekspresikan konsep, nilai, atau ide yang rumit dan mempunyai signifikansi yang dalam. Faktor ini disebabkan oleh beberapa arti atau nilai sakral yang tidak dapat dijelaskan secara langsung namun dapat dipaparkan melalui benda atau simbol yang memuat makna tersebut. Simbol memiliki beragam peran utama dalam agama, dan beberapa di antaranya adalah sebagai fungsi religius.

Fungsi ini mengacu pada kemampuan simbol untuk mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang bersifat suci, yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman duniawi atau profan (Weismann 2003). Simbol memiliki peran dalam membuka pemahaman manusia terhadap tingkatan-tingkatan realitas yang tidak dapat dipahami dengan cara lain, atau secara lebih spesifik, simbol berfungsi untuk membuka kesadaran manusia terhadap dimensi transenden yang memiliki keagungan yang dapat dipahami secara lebih dalam (Dillistone 2002). Selain itu, adanya simbol memiliki fungsi sebagai bahasa dan lambang yang mengandung arti untuk menunjukkan kepada manusia bahwa ada tingkat realitas yang tak bisa dipahami manusia yang direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Pemahaman simbol salib secara teologis dari hasil wawancara di lokasi kepada informan maka penelitian mendapatkan jawaban atas pertanyaan diatas seperti yang dijelaskan dari enam informan. Yang pertama yakni Pdt. Yonas Lande' mengatakan bahwa simbol salib suatu spirit bahwa kekristena itu adalah suatu yang tidak mudah. Kosuke Koyama mengatakan tidak ada gagang pada salib, jadi setiap warga jemaat yang ada disekitar Laang Tanduk senantiasa dihidupkan spiritualitasnya seiring dengan menjalani kehidupan ini, senantiasa dalam pengharapan iman memikul salib setiap dimensi kehidupan ini dan sekaligus sebagai wording akan suatu peringatan salib bagi Umat Kristiani di sekitaran Kelurahan Laang Tanduk sebagai simbol kemenangan. Tokoh Adat yakni Bapak Aris Palayukan mengatakan bahwa simbol salib adalah lambang dunia Orang Kristen. Masyarakat (Meiti dan Esi) memberikan jawaban yang senada bahwa simbol salib sangat penting bagi umat kristen dimana dapat mengingatkan betapa besar kasih kristus kepada umat manusia sehingga Ia mengorbankan dirinya di kayu salib, simbol salib sangat penting bagi manusia agar dapat mengingatkan manusia betapa penting pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Ibu Dkn. Selvi Panggua berpendapat bahwa simbol salib secara umum, salib itu menandakan pengorbanan Kristus, yang berarti bagi Orang Kristen makna salib adalah makna pengorbanan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa, simbol yang berada di Bukit Singki' menandakan bahwa masyarakat di Laang Tanduk melihat itu sebagai suatu simbol yang dihargai, mengingatkan kita agar menerima kehidupan ini melalui pengorbanan Yesus Kristus. Masyarakat yakni Bapak Delsianus Datulinggi berpendapat bahwa simbol salib dari segi budaya tidak ada artinya bagi kebudayaan Toraja, secara Orang Kristen salib itu mempunyai makna yang besar dimana mengingatkan Orang Kristen sebagai makna pengorbana Yesus Kristus di kayu salib. Kepala Kelurahan Laang Tanduk yakni Bapak Ferdinan Payangan mengatakan bahwa simbol salib adalah simbol kekristenan di Toraja Utara dan bagaimana masyarakat juga memaknai simbol salib sebagai simbol kekudusan, simbol pengorbanan Yesus di kayu salib, dan ketika ingin melakukan sesuatu yang tidak di kehendaki Tuhan dan melihat simbol salib ia akan sadar akan apa yang ia akan lakukan itu tidak baik, jika masyarakat benar-benar memaknai salib itu maka mereka akan sadar akan dalam dirinya ketika melihat simbol salib itu.

Bapak Pnt. Yan Malino mengatakan bahwa simbol salib adalah dimana setiap orang merespon itu dari segi bagaimana kehidupan keagamaan dan bergantung pada setiap agama yang dianut, simbol salib juga sangat bagus dan penting bagi masyarakat sekitar agar setiap Umat Kristiani di Kelurahan Laang Tanduk sadar ketika ingin melakukan kesalahan dan ketika melihat simbol salib yang ada di Bukit Singki'. Jadi dari pendapat informan yang penulis dapat bahwa simbol salib adalah suatu simbol yang sangat penting bagi setiap Umat Kristen khususnya masyarakat Kelurahan Laang Tanduk. bahwa simbol salib bagi masyarakat dapat mengingatkan setiap orang akan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dan simbol salib juga dapat mengingatkan masyarakat dalam melakukan hal-hal yang melenceng dari itu lalu kembali mengingat bahwa simbol salib adalah simbol kekudusan yang di berikan Yesus Kristus kepada manusia sebagai penghapus dosa.

Dalam proses berdirinya simbol Salib Singki' adapun hasil wawancara yang diperoleh penulis dari ketujuh informan yang terdiri dari tokoh adat (Bapak Aris Palayukan), tokoh agama (Dkn. Selvi Panggua, Pnt. Yan Malino, S.Th., M.Pd.K), kepala kelurahan (Bapak Ferdinan Payangan), masyarakat (Bapak Deslsianus Datulinggi Meiti, Esi) sepakat dengan usulan yang diberikan oleh Pong Para'Pak yakni, Pong Para'pak memberi usul kepada masyarakat sekitar, suatu keluarga atau tongkonan yang memiliki kuburan liang di bukit batu, agar didirikan salib diatas. Masyarakat menyetujui itu bahwa salib didirikan di bukit batu sebagai simbol Kekristenan dan objek wisata. Sebelum didirikan masyarakat meminta izin kepada Pemda agar didirikan salib di bukit batu, Pemda menyetujui salib didirikan. BPS pun ikut campur dalam pembangunan, sebelumnya BPS tidak setuju dengan berdirinya salib di bukit batu itu, namun Pemda dan masyarakat sekitar, suatu keluarga atau tongkonan bertanggung jawab dalam menjaga simbol salib agar tidak ada yang berbuat seenaknya, berbuat yang tidak dikehendaki Tuhan dan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam proses pembangunan simbol salib itu pemerintah dan keluarga tongkonan bekerja sama dan adanya pungutan distribusi itu dibagi dua.

Menurut responden yang pertama: Pdt. Yonas Lande' mengatakan bahwa pemuda-pemuda yang datang hanya melakukan hal-hal melanggar kehendak Tuhan di simbol salib itu suatu kasuistik personal tentu gereja tidak berharap situs religius begitu menempati sebagai tempat hal-hal yang tidak etis, disitulah tantang menejerialnya bagi Pemerintah untuk mencegah agar tidak terjadi, simbol salib adalah aset Provinsi bukan aset gereja, jadi gereja tidak berwenang dalam hal itu, seandainya gereja diberi peluang untuk mengelola simbol salib Singki' maka gereja menyediakan perangkat-perangkat untuk mengantisipasi, dalam hal jika kedatangan oleh pak Tondokan melakukan hal-hal yang tidak sesuai kehendak Tuhan itu didosa apapun yang dilakukan segelintir orang mengotori dengan perilaku yang buruk maka gereja tidak setuju, tetapi yang berwenang disini adalah pemerintah karena simbol salib adalah aset Pemerintah.

Kemudian responden yang kedua, Tokoh Adat (Bapak Aris Palayukan), dan Masyarakat (Bapak Delsianus Datulinggi, Meiti, Esi) mengatakan jawaban yang senada bahwa pemudapemuda yang melanggar atau melakukan apa yang tidak di kehendaki itu dilapor kepada petugas dianggap Singki' itu sama dengan objek wisata lainnya, oleh sebab itu, Singki' adalah objek wisata rohani, jadi anak-anak muda itu sembarang bergaul dimana mereka samakan dengan objek-objek wisata londa den lemo itu objek wisata alam.

Kemudian responden yang ketiga, Ibu Dkn. Selvi Panggua mengatakan bahwa orang hanya mengunjungi simbol salib Singki' mungkin melihat sebagai objek wisata biasa tempat setrategis dan tidak perlu mahal dibayar. Ada beberapa anak muda mengambil kesempatan ketika mereka berada di sekitar simbol salib Singki' yang penjagaannya kurang ketat meskipun tidak ada niat kalau ada kesempatan mungkin mereka kesana lalu melakukan hal-hal diluar batasan seperti melakukan seks, karena suasana disimbol salib cukup sunyi dapat mendukung untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan, dimana mereka tidak mengetahui tentang apa makna simbol salib sesungguhnya sehingga mereka seenaknya melakukan apapun dibawah simbol salib tersebut. Dimana sebagian wisatawan turis lokal yang datang belum menjaga kebersihan sehingga membuang sampah sembarangan. Simbol salib

dikelolah bukan lagi oleh Pemerintah jadi dikelolah mungkin seperti keluarga, masyarakat setempat dan dalam penjagaannya belum bertanggung jawab atau maksimal, begitupun dengan pungutan distributor itu seharusnya dikelolah, ditata dengan baik, harus ada kesadaran dari setiap diri masing-masing. Oleh sebab itu, objek ini seharusnya dikelolah oleh Pemerintah Daerah agar penjagaannya lebih ketat lagi atau adanya penjagaan diatas Bukit Singki' agar makna simbol salib masih terjaga dan maknanya tidak hilang.

Responden yang keempat, Kepala Kelurahan Laang Tanduk Bapak Ferdinan Payangan mengatakan bahwa yang dimana ada orang-orang tidak bertanggung jawab melanggar aturan itu sehingga makna simbol salib akan menghilangkan arti yang sesungguhnya, seperti orang yang berpasangan datang berkunjung ke simbol salib melakukan hal-hal tidak dikehendaki seperti seks dan itu dibenarkan oleh Kelurahan Laang Tanduk. Oleh sebab itu, orang-orang yang datang berwisata dan melanggar aturan yang ada diberi sanksi sesuai yang dilakukan. Dan dalam memperhatikan simbol salib tersebut dalam kurangnya kebersihan dan penjagaan yang dimana masih diambil alih oleh masyarakat setempat dan masih dalam aset provinsi belum diambil alih atau diserahkan ke Pemda, sehingga Pemda belum bisa untuk melakukan apa-apa.

Responden yang kelima, Bapak Pnt. Yan Malino, S.Th., M.Pd.K mengatakan bahwa bagaimana sikap tiap pribadi menyikap itu dalam melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki karena itu menciderai simbol, masyarakat juga menginjak lanjuti itu karena telah merusak citra simbol salib.

Dari data penelitian di atas penulis melihat bahwa seandainya objek itu ditangani secara langsung oleh PEMDA maka ini akan meminimalisir terjadinya hal hak yang tak di inginkan. Dibangunnya simbol salib sebagai simbol Kekristenan yang diberikan Tuhan Yesus kepada manusia bukan hanya sebagai simbol biasa-biasa saja atau patung. Adapun isi-isi yang terjadi dimana perlunya pengelola menjaga ketat diatas Bukit Singki' agar isi-isu (seks dan kebersihan) boleh teratasi.

Ketujuh informan yakni tokoh agama (Pdt. Yonas Lande', S.Th. MM, Dkn. Selvi Panggua, Pnt. Yan Malino, S.Th., M.Pd.K) juga masyarakat (Bapak Delsianus Datulinggi, Meiti, Esi), dan Kepala Kelurahan (Bapak Ferdinan Payangan, ST) memberikan jawaban yang senada bahwa makna dan tujuan pembuatan dari simbol salib adalah sebuah upaya bagi masyarakat sekitar agar lebih sadar lagi saat melakukan kesalahan dan dapat memaknai simbol salib tidak hanya sebagai patung biasa saja dimana masyarakat sekitar melihat simbol salib itu sebagai simbol yang dihargai, terus mengingatkan kita ada dan dapat menerima kehidupan ini oleh karena pengorbanan Yesus Kristus. Menurut informan Tokoh adat yakni Bapak Aris palayukan mengatakan bahwa simbol salib adalah simbol kekristenan tujuan dari pembuatan simbol salib agar Kelurahan Laang Tanduk atau Rantepao dapat dikenal luas karena adanya simbol salib.

Sesuai data yang diperoleh dari informan di atas maka yang penulis dapatkan bahwa dalam makna dan tujuan simbol salib dibangun betul-betul untuk mempengaruhi kehidupan sebagian masyarakat dalam memaknai simbol salib, yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Melalui pengamatan di lapangan ketujuh informan tokoh agama (Pdt. Yonas Lande', S.Th. MM, Dkn. Selvi Panggua, Pnt. Yan Malino, S.Th., M.Pd.K) Masyarakat (Bapak Delsianus Datulinggi, Meiti, Esi) dan Kepala Kelurahan (Bapak Ferdinan Payangan, ST) mengatakan jawaban yang senada bahwa dengan berdirinya simbol salib sangat mempengaruhi setiap pribadi, menyadarkan kita dalam melakukan sesuatu dalam memaknai salib itu. Setiap pribadi dalam memaknai salib itu tergantung pada kualitas kehidupan keagamaan atau latar belakang pendidikan dan keagamaan. Tokoh Adat Yakni Bapak Aris Palayukan mengatakan bahwa dengan adanya simbol salib dapat memberikan dampak positif, adanya pengunjung datang dan Singki' dapat dikenal luas dengan adanya simbol salib yang dibangun di atasnya.

Dari wawancara yang penulis dapatkan bahwa pemahaman setiap informan dengan berdirinya simbol salib adalah dapat mempengaruhi tiap pribadi agar sadar akan pengorbanan Yesus Kristus dikayu salib. Pemahaman dari informan, yakni Pdt. Yonas Lande mengatakan bahwa Pertama sebagai

satu anugerah dan keselamatan, kedua setiap orang mengingat kasih Kristus yang menyelamatkan dan ketiga bahwa dia harus menyangkal diri, kalau berbicara tentang menyangkal diri berbicara tentang pertobatan atau hidup baru. Sementara itu kedua informan Dkn. Selvi Panggua dan Pnt. Yan Malino mengatakan jawaban yang senada bahwa bergantung pada pribadi masing-masing dengan adanya salib justru itu mengingatkan dan menyadarkan kita, saat melakukan sesuatu kesalahan ada salib itu menjadi pengingat, pengendali dimana Toraja adalah manusia simbol justru simbol salib sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadi masing-masing dalam melihat simbol itu.

Ketiga informan Pdt. Yonas Lande', S.Th. MM, Dkn. Selvi Panggua dan Pnt. Yan Malino, S.Th., M.Pd.K mengatakan jawaban yang senada bahwa agar orang-orang kristen yang ada disana selalu mengingatkan akan pengorbanan Tuhan dikayu salib, kekristenan itu juga dimaknai betul dari salib, dimana tanpa Yesus salib tidak mempunyai makna apa-apa. Sedangkan menurut keempat informan Tokoh Adat (Bapak Aris Palayukan) dan Masyarakat (Bapak Delsianus Datulinggi, Meiti, Esi), mengatakam jawaban yang senada bahwa Simbol salib Singki' diharapkan akan terus meningkatkan warga untuk bertobat dari dosa dan selalu mengupayakan hidup benar, penuh kasih kepada sesama. Simbol salib seharusnya mendapat pemaknaan sekaligus anggota masyarakat menghayati pengorbanan Yesus Kristus di Kelurahan Laang Tanduk.

Simpulan

Salib adalah simbol penting yang melambangkan pengorbanan Yesus Kristus yang begitu luar biasa serta kasih Allah yang begitu besar. Simbol ini merupakan pengingat akan pengorbanan Yesus dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Salib memiliki arti yang sangat dalam iman kristen. Dapat pula dikatakan bahwa simbol salib memiliki makna yang mencerminkan identitas orang kristen, yang bermakna keselamatan yang diberikan kepada manusia, melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Simbol memiliki arti penting dalam memahami sesuatu yang sebenarnya, dengan memahami bahasa simbol akan mengantarkan pada pemaknaan karena simbol/benda dapat mewakili suatu pokok pikiran dan simbol memegang peran yang sangat penting dalam agama, terutama dalam Agama Kristen yang memiliki simbol salib. Dalam memaknai simbol salib sebagian masyarakat Kelurahan Laang Tanduk berusaha memaknai simbol salib tersebut, tetapi di antara itu terdapat pula yang belum bahkan ada diantara itu ialah tokoh adat setempat.

Referensi

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia.
Arif, G.Y. (2020). *"Bukan Salib Blasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical," Thesis Common*,.
Boland J. B. Niftrik Van C. G. (2013). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
Brannen Julia. (n.d). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Ke Tiga. Yogyakarta: Pustaka Ppelajar,.
Dillistone W.F. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22 (1), 23-34.
Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel*. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1.
Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
Henry Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40-66*. Surabaya: Momentum, 2016.
Jacobs Tom. *Paulus, Hidup Dan Karyanya*. Yogyakarta: Kansius, 1983.
Jung G. Carl. *Man and His Symbols*. New York and London: Anchor Press Doubleday, 1964.
KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Kepala Kelurahan yakni, Bapak Ferdinan Payangan, ST., Wawancara oleh Penulis, Kelurahan Laang Tanduk, 17 Mei 2023.
Lee Witness. *Kristus Dan Salib*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019.

- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Publisher, 2015).
- Mariani, D.L.F. “Teologia Salib Martin Luther Dan Implikasinya Dalam Dunia Masa Kini” 21, no. September (2016): 1–23.
- Marie, B.C. (1974). *Tafsiran Alkitab, Kitab Yesaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mayarakat yakni, Bapak Delsianus Datulinggi, Meiti dan Esi, Wawancara oleh Penulis, Kelurahan Laang Tanduk, 13-14 Mei 2023.
- Moris Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955.
- Nurjati Syekh. “Kajian Teoritis Seputar Simbol” (2016): 17.
- Pfeifer F.C & Everett. F.H. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary*. Ke Tiga. Jawa Timur: Gandum Mas
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Said Azis Abdul. *Toraja; Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sari Mega Lia. “Simbol Salib Dalam Agama Kristen.” *Jurnal Studi Agama-agama* Vol XIV. N (2018): 156.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, Malik. “Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kin.”
- Tangirerung R. Johana.(2017) *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,.
- Tillich Paul. *Theology Of Culture*. New York: Oxford University Press, 1959.
- Tokoh Adat yakni, Bapak Aris Palayukan, Wawancara oleh Penulis, Kelurahan Laang Tanduk, 11 Mei 2023
- Tokoh Agama yakni, Pdt. Yonas Lande', S.Th. MM, Dkn. Selvi Panggua dan Pnt. Yan Malino, Wawancara oleh Penulis, Kelurahan Laang Tanduk, 10-19 Mei 2023.
- Weismann Th. Ivan. “Simbolisme Menurut Mircea Eliade” Vol II. No (2004).